

Psikoedukasi Parenting sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Ni Made Mega Puspa Aristuti

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayanti

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dyan Evita Santi

Program Studi Psikologi Profesi (S2) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: megapuspa_s2@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Mothers' knowledge about stunting is something that must be known to prevent stunting in children. The purpose of this study was to prove the effect of parenting psychoeducation as an effort to increase mothers' knowledge about stunting and to prove the relationship between increasing mothers' knowledge about stunting and their level of education. This study uses a quantitative experimental model with a one-group pretest-posttest design. The sample amounted to 28 subjects who were immediately used as an experimental group without a comparison group. The sample was selected based on a purposive sampling technique with the criteria of mothers who have toddlers and have less knowledge about stunting. The data collection method used is the Stunting Knowledge Scale. Analysis data in this study using the Wilcoxon Signed Rank and Chi-square test. The results of the data analysis obtained the value of Asymp.Sig. (2-tailed) < 0.05 or 0.000 < 0.05. This means that there is a significant difference between the results of the pretest and posttest after being given parenting psychoeducation treatment. This proves that parenting psychoeducation affects increasing mothers' knowledge about stunting. The results of the Chi-Square test show the value of Asymp.Sig. (2-sided) > 0.05 or 0.304 > 0.05. This means that the increase in the mother's knowledge about stunting has nothing to do with her level of education of the mother.

Keywords: *stunting, parenting psychoeducation, education level*

ABSTRAK

Pengetahuan ibu mengenai stunting merupakan hal yang harus diketahui sebagai upaya pencegahan stunting pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh psikoedukasi parenting sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting serta membuktikan hubungan peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sampel berjumlah 28 subjek yang langsung dijadikan kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding. Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ibu-ibu yang mempunyai balita 0-5 tahun dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Pengetahuan Stunting. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dan *Chi-square*. Hasil dari analisa data didapatkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) < 0.05 atau 0.000 < 0.05. Artinya terdapat perbedaan

yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan psikoedukasi *parenting*. Hal ini membuktikan bahwa psikoedukasi *parenting* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-sided)* > 0.05 atau 0.304 > 0.05. Artinya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ibu.

Kata kunci: *stunting*, psikoedukasi *parenting*, tingkat pendidikan

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang salah satunya dapat dilihat dari tinggi badan anak yang lebih pendek dari tinggi badan anak lain pada umumnya berdasarkan usianya. Di Indonesia kasus *stunting* berada pada urutan tertinggi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* masih memerlukan perhatian serius untuk ditangani. Hal ini sejalan dengan *global nutrition targets* yang ditetapkan oleh WHO sejak tahun 2014 silam yang menargetkan penurunan 40% jumlah balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2025.

Pemerintah Indonesia juga telah mencanangkan upaya dalam pencegahan *stunting*. Pemerintah membentuk program percepatan penanganan dalam pencegahan *stunting* pada 100 kabupaten kota prioritas dengan melakukan intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan sektor kesehatan dan non kesehatan (Permanasari et al, 2020). Penelitian masalah *stunting* selama ini cenderung lebih banyak diarahkan pada kekurangan gizi. Namun pada kenyataannya penyebab dari pemberian gizi tidak seimbang juga berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap makanan sehat.

Persepsi yang masih rendah dalam memahami gizi seimbang akan berakibat pada pemilihan serta konsumsi makanan yang belum sesuai dengan apa yang seharusnya (Maulani et al, 2021). Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki persepsi bahwa makanan yang dikonsumsi hanya sebatas untuk memberikan energi bagi tubuh. Sehingga seringkali justru kurang diketahui kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi individu salah satunya adalah faktor individu yang berkaitan dengan pengetahuan yang didapat dari pengalaman semasa hidup. Persepsi melibatkan dua proses yang berlangsung secara serempak antara keterlibatan dunia luar yaitu stimulus-respon dengan dunia di dalam diri individu yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan dan telah tersimpan dalam ingatan. Sehingga hasil persepsi individu terhadap suatu stimulus dipengaruhi oleh penampilan stimulus itu sendiri, dan juga pengetahuan individu mengenai stimulus yang ditangkap (Suharna, 2005).

Pengetahuan mengenai resiko *stunting* yang terjadi pada anak menjadi perhatian serius dalam upaya pencegahan *stunting*. Penelitian menunjukkan

faktor resiko maupun penyebab kejadian *stunting* pada anak balita salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang (Uliyati et al, 2017; Sastria et al, 2019). Ketidaktahuan ibu akan gizi seimbang memengaruhi pemberian makanan sehat kepada anak, baik itu pada proses prenatal sampai melahirkan. Akibatnya, anak akan rentan mengalami permasalahan gizi dan berisiko mengalami *stunting*.

Anak yang mengalami *stunting* akan berdampak pada proses perkembangannya. *Stunting* akan berdampak pada kesehatan anak. Secara jangka panjang *stunting* juga berdampak pada perkembangan kognitif, prestasi sekolah, produktivitas ekonomi, dan reproduksi (Dewey & Begum, 2011). Penelitian juga menunjukkan anak-anak yang sembuh dari *stunting* pada usia 5 tahun masih menunjukkan hasil tes kognitif yang jauh lebih buruk daripada anak yang tidak mengalami malnutrisi dini (Casale & Desmond, 2015).

Pemerintah telah gencar membentuk program dalam penanganan *stunting* di Indonesia. Namun dalam implementasinya, program pencegahan *stunting* masih menemui tantangan. Tantangan yang kerap ditemui dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting* salah satunya berkaitan dengan ego sektoral pada organisasi tingkat daerah karena kurang optimalnya sosialisasi. Hal tersebut berakibat pada kurangnya pengetahuan masyarakat akan penyebab serta penanganan *stunting*. Kurangnya informasi yang diketahui oleh masyarakat berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam mengenali kasus *stunting* itu sendiri (Permanasari et al, 2020).

Permasalahan serupa juga terjadi di Desa X yang berlokasi di Kabupaten Badung. Pemerintah daerah telah mulai menjalankan program untuk menangani *stunting* dengan mengadakan kegiatan yang diadakan setiap satu bulan sekali. Program ini baru dibentuk dan dijalankan kemudian terhambat karena kondisi pandemi. Selain itu jangkauan hanya ditujukan pada ibu hamil sehingga sosialisasi terhadap pencegahan dan penanggulangan *stunting* menjadi tidak merata keseluruh ibu yang sudah memiliki balita. Sedangkan program intervensi spesifik mengenai *stunting* yang dirancang oleh pemerintah bukan hanya tertuju kepada ibu hamil melainkan juga pada Ibu menyusui dan anak usia 0 – 59 bulan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan, pemerintah desa, dan ibu-ibu balita di lokasi penelitian menunjukkan masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan tentang gizi yang seimbang. Sehingga seringkali makanan yang diberikan lebih mengutamakan kepraktisan dan cepat saji dibandingkan gizi. Penelitian Pengetahuan yang kurang berdampak pada praktik pengasuhan yang dilakukan. Ibu-ibu balita masih kurang memahami bagaimana cara pengasuhan yang baik.

Desa juga menyampaikan bahwa program pencegahan *stunting* baru dibentuk sehingga memerlukan lebih banyak tinjauan ke lapangan untuk melihat gambaran

pengetahuan masyarakat terutama ibu mengenai *stunting* dan perkembangan anak. Saat ini program yang terbentuk hanya tertuju kepada ibu hamil sehingga diperlukan program lainnya untuk menjangkau lebih luas demi percepatan pencegahan *stunting*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Saputri & Tumangger (2019) yang menemukan masih banyak masyarakat terutama kaum ibu tidak memahami mengenai *stunting*, hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi.

Pengetahuan ibu mengenai cara pemberian makanan sehat ternyata juga berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Penelitian Ardiyah et al (2015) menemukan faktor tingkat pendidikan ibu memberikan sumbangan pengaruh terhadap terjadinya *stunting* di wilayah pedesaan dan perkotaan. Kecenderungan kasus kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini berpengaruh secara tidak langsung sebab pendidikan ibu akan memengaruhi kemampuan serta pengetahuannya dalam asupan dan pola pengasuhan (Anisa, 2012).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi persoalan kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang adalah dengan memberikan psikoedukasi *parenting*. Pengetahuan orang tua tentang gizi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* (Uliyati et al, 2017). Banyak penelitian yang menyarankan pemberian psikoedukasi *parenting* sebagai upaya pencegahan resiko *stunting* pada anak. Psikoedukasi *parenting* tidak hanya berkaitan tentang pengetahuan akan gizi yang seimbang. Melainkan juga berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua kepada anak sehingga orang tua dapat mengetahui pola asupan dan asuhan yang harus diterapkan kepada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh psikoedukasi *parenting* sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Peningkatan pengetahuan ibu akan dikaji berdasarkan tingkat pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan apakah tingkat pendidikan memberikan kontribusi terhadap pemahaman ibu dalam menerima pengetahuan baru mengenai *stunting*. Penelitian ini juga akan menjadi data awal untuk melihat gambaran pengetahuan ibu-ibu balita mengenai *stunting*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif model eksperimen. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi merupakan penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat akan tetapi tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Seniati et al, 2005). Dalam penelitian ini tidak dilakukan randomisasi karena ada kriteria pemilihan subjek yang dimasukkan ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari beberapa

jenis desain eksperimen kuasi, peneliti memilih desain *one group pretest-posttest design*. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *One group pretest-posttest design*

T	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
	KE	O1	X	O2

Keterangan :

- T : Non Randomisasi
- KE : Kelompok Eksperimen
- O1 : *Pretest*
- X : Perlakuan berupa psikoedukasi *parenting*
- O2 : *Posttest*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa X yang berjumlah 130 orang. Frankel dan Wallen 1993 disitat dalam Indrawan & Yaniawati (2014) menyarankan besar sampel minimum penelitian eksperimental sebanyak 30/15 perkelompok. Dengan teknik pengampilan sampel menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu peneliti mempunyai kebebasan memilih subjek yang diminati sesuai dengan kriteria penelitian (Herdiansyah, 2015). Adapun ciri-ciri dari sampel yang dipilih yaitu ibu yang memiliki balita dan ibu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai *stunting* dan pencegahannya.

Berdasarkan acuan tersebut sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang ibu yang memiliki balita. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ketika perlakuan, subjek yang datang ada yang diwakili, artinya bukan ibu balita yang datang melainkan ayahnya. Selain hal tersebut ada subjek yang tidak mengikuti sesi perlakuan sampai selesai sehingga tidak didapatkan hasil *posttest*. Berdasarkan hal tersebut subjek yang sesuai kriteria dan mengikuti sesi perlakuan sampai selesai berjumlah 28 orang subjek.

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu Skala Pengetahuan *Stunting Model Guttman*. Item-item pertanyaan disusun berdasarkan indikator dari teori *stunting* yang terdiri dari pengertian, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan. Masing-masing indikator menghasilkan 4 sampai 7 buah pernyataan. Pilihan jawaban terdiri dari “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Iya” memiliki skor 1 sedangkan jawaban “Tidak” memiliki skor 0.

Teknik analisa data yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank. Tujuannya adalah untuk mengukur perbedaan dari kelompok data berpasangan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi *parenting*. Uji yang kedua yaitu *Chi-Square* untuk melihat hubungan dari variabel tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu.

Dalam psikoedukasi *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* materi yang akan diberikan terdiri dari materi tentang *stunting*, asupan dan asuhan pada Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Pengasuhan Positif. Adapun pokok-pokok bahasan yang akan disampaikan dalam materi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Materi psikoedukasi *parenting*

Materi	Pokok Bahasan
<i>Stunting</i>	Pengertian, penyebab, dampak, dan cara pencegahan <i>stunting</i> .
Asupan dan Asuhan 1000 HPK	Asupan pada fase hamil dan 2 tahun kehidupan, asuhan 1000 HPK (imunisasi dasar lengkap, sanitasi total berbasis masyarakat, memantau tumbuh kembang anak, deteksi dini menggunakan KIA)
Pengasuhan Positif	Pengertian pengasuhan positif, apa pola asuh berpengaruh terhadap <i>stunting</i> , prinsip yang harus diterapkan dalam pengasuhan positif, pola asuh dalam pencegahan <i>stunting</i> , manfaat pengasuhan positif, faktor yang mempengaruhi pola asuh, dimana dan siapa yang harus melakukan pengasuhan positif, tiga hal yang harus dipahami orang tua dalam pengasuhan, dan tips pengasuhan positif.

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur (Azwar, 2015). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka aitem pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total dinyatakan valid. Uji coba alat ukur dilakukan kepada 40 orang responden dengan karakteristik ibu yang memiliki balita. Diketahui bahwa r tabel untuk $N = 40$ adalah $df = N-2$ ($40-2$) = 38, dengan signifikan uji dua arah 5% adalah 0.3120. Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan empat aitem dengan nomer aitem 1, 12, 14, dan 25 dinyatakan gugur karena memiliki nilai r Hitung $< r$ Tabel.

Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap baik (Riduwan, Rusyana & Enas 2013). Reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini model Split Half dengan formula Spearman Brown. Model ini digunakan untuk skala dengan pilihan jawaban yang bersifat dikotomi yaitu “Ya” dan “Tidak”. Berikut adalah hasil uji reliabilitasnya.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Guttman Split-Half Coefficient	N of Items
.759	25

Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas kuat bila koefisien realibilitasnya $0,70 > 1.00$ (Azwar, 2010). Maka skala pengetahuan *stunting* dikatakan reliabel atau dapat dipercaya karena reliabilitasnya mencapai 0.759 .

Uji Wilcoxon Signed Rank

Uji ini bertujuan untuk mengukur perbedaan dari kelompok data berpasangan yaitu kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi *parenting*. Adapun hasil uji Wilcoxon Signed Rank sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest- Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	28 ^b	14.50	406.00
	Ties	0 ^c		
	Total	28		

Test Statistics	
	Posttest-Pretest
Z	-4.629 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000

Negative ranks berarti nilai *posttest* lebih rendah dari *pretest* sedangkan *positive ranks* nilai *posttest* lebih tinggi dari pada *pretest*. Pada tabel 4.3 dapat dilihat nilai *positive ranks* 28^b artinya nilai pada *posttest* lebih tinggi dari pada nilai saat *pretest*. Nilai *ties* menunjukkan nilai *pretest* dan *posttest* tidak sama besarnya. Selanjutnya pada *test statistics* taraf pengambilan keputusannya jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka terdapat perbedaan data *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka tidak ada perbedaan signifikan antara data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 atau $0.000 < 0.05$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan psikoedukasi *parenting*. Perbedaan dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada tabel 4.2, dimana rata-rata *posttest* lebih tinggi yaitu 17.61. Hal ini membuktikan bahwa psikoedukasi *parenting* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*.

Uji Chi-Square

Tujuan dari uji *chi-square* untuk melihat hubungan dari variabel tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu. Adapun hasil uji *chi-square* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Chi-Square

	Chi-Square Tests		
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	31.309 ^a	28	.304
Likelihood Ratio	29.031	28	.411
Linear-by-Linear Association	.048	1	.827
N of Valid Cases	28		

Taraf pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp.Sig. (2-sided)* < 0.05 maka ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan. Sebaliknya apabila nilai *Asymp.Sig. (2-sided)* > 0.05 maka tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan. Hasil uji menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-sided)* > 0.05 atau 0.304 > 0.05. Artinya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ibu. Perbandingan nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Skor posttest berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Posttest								
	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
SMP	0	3	1	3	0	4	0	1	12
SMK	1	0	0	2	3	2	1	0	9
SMA	0	1	1	0	1	1	1	0	5
D2	0	0	0	0	0	0	1	0	1
S1	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Total	1	4	3	5	4	7	3	1	28

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa subjek yang tingkat pendidikannya SMP mendapat skor lebih tinggi yaitu 21 dibandingkan dengan subjek yang tingkat pendidikannya S1 yang mendapatkan skor 16. Begitupun juga subjek dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak empat orang mendapatkan skor 19 sedangkan subjek SMK sebanyak 2 orang yang berhasil mendapatkan skor yang sama. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan psikoedukasi *parenting* tidak ada hubungannya dengan tingkat

pendidikan yang dimiliki ibu. Sebab subjek dengan tingkat pendidikan SMP juga mampu untuk mendapatkan skor yang tinggi.

Pembahasan

Pengaruh psikoedukasi *parenting* terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*

Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan serta hasil uji hipotesis maka diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh psikoedukasi *parenting* terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan psikoedukasi *parenting*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, yang mana rata-rata *posttest* kelompok eksperimen memiliki nilai pengetahuan *stunting* lebih tinggi dibandingkan saat *pretest*.

Psikoedukasi *parenting* sendiri merupakan salah satu program intervensi gizi sensitif yang dicanangkan oleh pemerintah dalam penanggulangan *stunting*. Intervensi yang bersifat edukasi menawarkan efektivitas dalam menuju suatu perubahan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Hamidah (2019) mengenai psikoedukasi *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengoptimalkan 1000 hari pertama kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam mengoptimalkan 1000 HPK setelah dilakukan intervensi psikoedukasi *parenting*.

Lingkungan yang menawarkan informasi akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Ketika ibu mendapatkan informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya, maka ada proses transfer informasi sehingga ibu menjadi tahu apa itu *stunting*. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar individu. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena adanya interaksi timbal balik yang direspon sebagai pengetahuan (Wawan & Dewi, 2010).

Peningkatan pengetahuan mengenai *stunting* akan memberikan informasi baru bagi ibu mengenai pola pengasuhan yang harus diterapkan. Dalam penelitian ini psikoedukasi yang diberikan berfokus pada *parenting* yang bisa memberikan sumbangan pengaruh terhadap kasus *stunting*. Pengasuhan orang tua yang kurang tepat seperti kurangnya kedekatan dengan anak, sering membentak anak, pengasuhan dalam pemberian makanan bergizi pada anak memiliki peran yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Erik et al, 2020).

Pada sesi tanya jawab dalam perlakuan psikoedukasi *parenting* yang diberikan, orang tua lebih banyak bertanya mengenai perkembangan anak-anaknya, cara dalam menangani serta menstimulasi tumbuh kembang anak. Terutama berkaitan dengan ego dan emosi orang tua sehingga seringkali melampiaskan pada anak.

Praktik pengasuhan yang harus diterapkan dalam kondisi ini sebagai upaya pencegahan *stunting* harus menekankan pada pengasuhan positif. Pengasuhan positif adalah cara pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak dengan menunjukkan cinta, kehangatan, dan kebaikan. Orang tua membimbing, memelihara, memerdayakan anak tanpa kekerasan namun tetap memberikan pengakuan, melibatkan dalam pengaturan batas – batas, memastikan hak anak demi optimalnya perkembangan, potensi, dan kesejahteraan anak (Whittle et al, 2014). Orang tua yang memahami serta memenuhi kebutuhan anak, mengoptimalkan tumbuh kembang anak akan menurunkan resiko terjadinya *stunting* pada anak.

Hubungan peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan dengan tingkat pendidikan ibu

Dari hasil uji yang telah dilakukan, peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah diberikan perlakuan ternyata tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Artinya subjek dari segala jenis tingkat pendidikan menunjukkan peluang yang sama mengalami peningkatan pengetahuan mengenai *stunting* setelah diberikan psikoedukasi *parenting*.

Pengetahuan ibu yang kurang mengenai *stunting* akan meningkatkan resiko anak mengalami *stunting* (Ramdhani et al, 2021). Akan tetapi penelitian dari Maywati dan Putri (2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu mengenai gizi untuk mencegah *stunting*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Rahwati & Agustin (2020) menemukan tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, sebaliknya informasi tentang *stunting* berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan aja namun pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut yaitu *experiential knowledge*, Pengetahuan ini bersifat pribadi dan pada dasarnya didasari oleh persepsi dan refleksi masing-masing individu (Dombrowski et al disitat dalam Bolisani dan Bratianu 2018). Contohnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* meningkatkan setelah diberikan informasi berupa psikoedukasi *parenting*. Apa yang didapatkan dari lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut.

Sumber informasi dari lingkungan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian dari Rahmandiani (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. Rahwati dan Agustin (2020) juga menemukan bahwa pemberian informasi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Artinya ibu balita yang tidak menerima informasi tentang *stunting* memiliki kemungkinan 5 kali balita mengalami *stunting*. Meskipun hasil *posttest* subjek mengalami peningkatan secara signifikan

namun selisih peningkatan antara subjek satu dengan yang lainnya berbeda. Hal yang memengaruhi adalah dalam penyerapan informasi untuk dipersepsikan menjadi pengetahuan baru membutuhkan aspek perhatian.

Sarwono (2013) menjelaskan salah satu faktor yang membuat sumber informasi yang ditangkap memengaruhi perbedaan persepsi individu satu dengan yang lainnya dalam menangkap pengetahuan yang diberikan dipengaruhi oleh perhatian. Ada begitu banyak rangsangan yang diterima oleh indra sehingga tidak semua dapat diserap untuk dipersepsikan. Oleh sebab itu individu hanya memusatkan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Hal ini tergantung objek mana yang paling menjadi perhatian bagi setiap individu. Ini terbukti dari kondisi saat berlangsungnya perlakuan yaitu beberapa subjek datang bersama dengan anaknya. Sehingga perhatian subjek tidak sepenuhnya terfokus pada sesi perlakuan yang diberikan.

Tingkat pendidikan tidak selalu berkaitan dengan tingkat kemampuan ibu dalam menyerap informasi. Hal tersebut dikarenakan ada banyak faktor yang memengaruhi tingkat pendidikan. Adapun faktor tersebut salah satunya yaitu faktor ekonomi. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan uang, masyarakat akan memutuskan jenjang atau jalur pendidikan yang dipilih berdasarkan kemampuan ekonominya. Faktor ekonomi berdampak pada pemilihan jenjang pendidikan seperti misalnya individu hanya bisa menempuh pendidikan sampai jenjang SMP karena keterbatasan biaya (Shree, 2014). Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh budaya, pendidikan dipandang berbeda dalam budaya yang berbeda.

Berdasarkan lokasi penelitian yang masih berada di Desa, secara garis besar tingkat pendidikan rendah yang dimiliki masyarakat disebabkan karena faktor ekonomi, kasus pernikahan dini, dan mayoritas masyarakat memilih langsung bekerja dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan. Menurut Sakdiah (2018) faktor internal yang memengaruhi tingkat pendidikan berkaitan dengan motivasi dan cita-cita, serta ketertarikan individu terhadap sekolah. Sehingga tingkat pendidikan rendah pada subjek bukan berarti subjek juga memiliki kemampuan yang rendah dalam menyerap informasi melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti yang sudah dijabarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan dapat disimpulkan dalam penelitian ini hipotesis pertama diterima dan hipotesis kedua ditolak. Hipotesis pertama menunjukkan ada pengaruh yang signifikan psikoedukasi *parenting* dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Hipotesis kedua ditolak sebab peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ibu.

Saran yang dapat peneliti berikan diantaranya, kegiatan ini akan diterapkan menjadi salah satu program di desa sebagai upaya pencegahan *stunting*. Mengingat program pencegahan *stunting* yang baru diterapkan hanya menyoar ibu hamil mengenai asupan gizi semata. Kegiatan yang dibentuk yaitu kelas ibu balita di masing-masing posyandu. Kepada ibu balita pengetahuan yang didapat mampu diterapkan dalam praktik pengasuhan di rumah. Sekaligus juga pengetahuan yang didapat digunakan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak saat ini apakah sudah sesuai atau tidak dengan tahapan usianya.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti efektifitas psikoedukasi *parenting* dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* menggunakan kelompok kontrol. Dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan kelompok eksperimen saja. Selain itu kriteria subjek pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan menjadi ibu balita yang memiliki anak dengan TB dan BB yang kurang sesuai dengan usia seharusnya.

Referensi

- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012. *Universitas Indonesia*, 1-125.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting *Stunting* on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge. In *Emergent knowledge strategies* (pp. 1-22). Springer, Cham.
- Casale, D., & Desmond, C. (2016). Recovery from *stunting* and cognitive outcomes in young children: evidence from the South African Birth to Twenty Cohort Study. *Journal of developmental origins of health and disease*, 7(2), 163-171.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of *stunting* in early life. *Maternal & child nutrition*, 7, 5-18.
- Erik, E. (2020). *Stunting* Pada Anak Usia Dini. *Etos*, 2(1), 328005.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan dan pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maulani, S., Rizkiyani, F., Sari, DY. Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2021; 2 (2):154-168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4186>

- Maywita, E., & Putri, N. W. (2019). Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Bayi 624 Bulan. *J Hum Care*, 4(3).
- Nainggolan, C. R. T., & Hamidah, H. (2019). Psikoedukasi *Parenting* untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 88-97.
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., ... & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4).
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN INFORMASI TENTANG *STUNTING* DENGAN KEJADIAN *STUNTING* (RELATIONSHIP OF MOTHER'S LEVEL OF EDUCATION AND PROVIDING INFORMATION ABOUT *STUNTING* WITH *STUNTING* EVENTS). *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol*, 9(1).
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021, February). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 28-35).
- Riduwan., Rusyana, A., & Enas, M. (2013). *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sakdiah, H. (2018). Factors Influencing the Students' Interest in Continuing Their Education to University. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(2), 81-89.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan *stunting* di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F. (2019). Faktor Kejadian *Stunting* Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(2), 100-108.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B., N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sheree. V. (2014). "Top factors that influence education". <https://www.careerindia.com>
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Uliyanti, U., Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal vokasi kesehatan*, 3(2), 67-77.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner. Mulia Medika: Yogyakarta.

Whittle, S., Simmons, J. G., Dennison, M., Vijayakumar, N., Schwartz, O., Yap, M. B., ... & Allen, N. B. (2014). Positive *parenting* predicts the development of adolescent brain structure: a longitudinal study. *Developmental cognitive neuroscience*, 8, 7-17.